

## Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen

**Erni Hanna Nadeak**

Sekolah Lentera Harapan Toraja  
[nadeakernihanna@gmail.com](mailto:nadeakernihanna@gmail.com)

**Dylmoon Hidayat**

Universitas Pelita Harapan, Tangerang  
[dylmoon.hidayat@uph.edu](mailto:dylmoon.hidayat@uph.edu)

### Abstract

The vision and mission of a Christian School are to implement redemptive education in the school that includes learning processes and other school components. The purpose of this research is to determine the understanding of leaders and teachers about redemptive education. The research constitutes theory-grounded qualitative research. The instruments were interview guideline, documents, and observation. The subjects were 13 teachers and leaders of the school. The data processing was conducted by means of analyzing open coding, axial coding and selective coding. The research revealed 5 characteristics of redemptive education in the school, namely education that is consciousness of sin, Christ-centered education, education that has eternal perspective, education with holistic subjects, and discipleship education.

**Keywords:** Christian education, Redemptive education, teachers, theory-grounded qualitative research.

### Abstrak

Visi dan misi dari suatu sekolah Kristen adalah untuk menerapkan pendidikan yang menebus di dalam sekolah yang meliputi proses pembelajaran dan komponen sekolah lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman pimpinan dan guru tentang pendidikan yang menebus di sekolah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *grounded theory*. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, dokumen, dan observasi. Subjek penelitian adalah 13 guru dan pimpinan dari Sekolah Kristen tersebut. Pengolahan data yang dilakukan adalah dengan analisis kode terbuka, kode aksial, kode selektif. Penelitian ini mengungkap 5 karakteristik pendidikan yang menebus pada sekolah tersebut, yaitu pendidikan yang memiliki



kesadaran akan dosa, pendidikan yang berpusat kepada Kristus, pendidikan yang memiliki perspektif kekekalan, pendidikan dengan holistik subjek dan pendidikan yang memuridkan.

**Kata kunci:** Pendidikan Kristen, Pendidikan yang Menebus, Guru, Kualitatif *grounded theory*.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dalam kelas, interaksi dengan guru dan sesama murid lainnya. Setiap pendidikan memiliki tujuan sendiri untuk mempersiapkan murid menuju target yang diharapkan. Sebagaimana Warnock menyatakan yang dikutip dalam buku Batu Loncatan Kurikulum, bahwa guru tidaklah mungkin bersikap netral dalam mengajar (Van Brummelen, 2008). Pendidikan Kristen adalah salah satu pendidikan yang tidak netral dan memiliki tujuan yang berbeda dari pendidikan lainnya. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang memiliki kurikulum berdasarkan dengan Alkitab. Pendidikan Kristen memiliki dasar bahwa Tuhan memakai pendidikan untuk membawa kembali manusia kepada persatuan dan pengembalian kepada Tuhan (Knight, 2009).

Pendidikan Kristen dapat dilaksanakan dalam sebuah institusi Sekolah Kristen. Sekolah adalah institusi sosial tempat para murid belajar tentang dunia dan tempat mereka berada untuk menjalani kehidupan serta tugas panggilan di dalamnya (Edlin, 2014). Sekolah Kristen menginginkan agar tujuan mereka mencerminkan pandangan hidup Alkitabiah (Van Brummelen, 2008). Dalam memenuhi tujuan sekolah dan pendidikan maka perlu ada sebuah dasar atau titik acuan yang mendukung berjalannya pemenuhan tugas dari sekolah ini.

Sekolah memerlukan visi dan misi sekolah untuk memenuhi tujuan sekolah. Suatu sekolah Kristen memiliki visi dan misi yang berdasarkan Alkitab. Visi dan misi tersebut tercatat dalam Buku Panduan Siswa. Visi sekolah tersebut yaitu membentuk sebuah pendidikan yang berpengetahuan sejati, memiliki iman di dalam Kristus dan memiliki karakter Ilahi. Visi tersebut dituangkan dalam misi sekolah yaitu mengutamakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pendidikan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa pihak pimpinandia sekolah sangat menekankan dan bekerja keras untuk melaksanakan pendidikan yang menebus di sekolah terebut. Hal tersebut menimbulkan rasa ingin tahu bagi peneliti untuk melihat bagaimana para guru dan pimpinan dapat memahami arti dari pendidikan yang menebus.



### Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang memiliki dua karakteristik yaitu, pendidikan di sekolah yang memiliki perspektif Kristen yang melibatkan dan menantang anak-anak untuk memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas semua ciptaan; Pendidikan Kristen yang tidak mencurahkan seluruh waktunya hanya untuk memandangi Anak Allah, tetapi untuk melihat kepada dunia dan tempat kita serta tugas-tugas panggilan di dalamnya, berdasarkan apa yang disediakan oleh Anak Allah (Edlin, 2014).

Pendidikan Kristen memiliki ciri yaitu sebagai penuntun murid untuk melakukan yang terbaik dalam mengikut Yesus; memberikan pengetahuan akan Firman Tuhan dan cara mengaplikasikannya; sarana mengenal Allah dan memiliki respon penyembahan yang seharusnya; dan memiliki pemahaman refleksi hidup yang kritis (Wilhoit, 1998). Van Brummelan (2006) mengatakan bahwa pendidikan Kristen harus menjunjung visi kerajaan Allah. Hal ini terimplikasikan dalam bagaimana seseorang beriman kepada Kristus melalui panggilannya dalam hal pertobatan, pengakuan iman dan ketaatan dalam tubuh Kristus dan pelaksanaan pemuridan ke segala bangsa.

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3), maka hubungan manusia yang semula mulia dengan Tuhan menjadi terpisah. Manusia telah menempatkan diri pada sisi yang salah dari Allah, dan telah menjadi seteru Allah (Erickson, 2003). Dampak kejatuhan pada kehidupan manusia adalah kematian baik tubuh maupun jiwa (Pratt, 2006). Kejatuhan memberikan akibat kepada setiap individu manusia, yaitu kerusakan total dari natur manusia. Berkhof (2006) mengatakan bahwa dosa manusia merambat pada seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak tersentuh dosa dan semua tercemar dosa. Manusia dalam keadaan yang sangat buruk dan sarat akan kebinasaan dan tidak ada jalan untuk kembali.

Allah sangat mengasihi ciptaan-Nya, Allah menetapkan jalan penyelamatan kepada manusia untuk kembali. Allah berkata bahwa di masa yang akan datang, Allah akan memberikan penyelamat dari keturunan Adam yang akan meremukkan kepala dari keturunan ular (Kejadian 3:15). Keturunan yang disampaikan oleh Allah itu adalah Yesus Kristus, Graham (2009, hal. 29) menuliskan,

*through Christ, God restored the broken relationship that resulted from the fall, and we are reconciled to the Father and judged to be righteous in His sight. Through Christ, we are called and empowered to live by the Spirit in truth and to be righteousness.*

Manusia dapat ditebus dari ikatan dosa karena kedatangan Yesus ke dalam dunia ini untuk mati di kayu salib yang membebaskan manusia yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut (Ibrani 2:15). Dalam Kolose 1:13, "Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih." Grudem



(1994, hal 581) mengatakan arti penebusan, “*we have been delivered from bondage to the guilt of sin and from bondage to its ruling power in our lives.*” Penebusan berarti manusia sudah dibeli kembali oleh darah Yesus dan melalui darah-Nya kita terlepas dari ikatan dosa-dosa manusia.

### **Pendidikan yang Menebus**

Pendidikan yang menebus adalah pendidikan yang mengajarkan tentang penebusan Kristus kepada setiap murid-Nya. Pendidikan yang menebus memiliki tujuan untuk membawa murid memahami bahwa mereka adalah pribadi yang berdosa yang telah mendapat keselamatan dari Kristus. Ciri dari pendidikan yang menebus menurut Graham (2009) adalah pendidikan yang membawa kasih karunia Kristus di dalam proses pendidikan sekolah. Contoh yang diberikan adalah guru tidak akan mengajar di bawah keinginan untuk mengontrol satu murid, tetapi di dalam kasih karunia guru memberikan kesempatan murid untuk berkreasi sendiri.

Graham juga menambahkan bahwa pendidikan yang menebus harus merefleksikan siapa Allah dan apa yang dikerjakan Allah bagi umat manusia. Melalui alam semesta yang Allah ciptakan, pendidikan yang menebus dapat membawa murid memikirkan cara untuk menjaga alam ini dengan benar. Melalui sesama manusia yang Allah ciptakan pendidikan yang menebus dapat membawa murid belajar untuk hidup dengan mengasihi mereka sesuai dengan kasih-Nya Allah. Dan terakhir pendidikan yang menebus dapat membawa murid kepada kesadaran dan penyembahan kepada Tuhan dengan keseluruhan hidup mereka.

### **Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *grounded theory*. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dipilih karena berkepentingan dan yang dianggap menguasai topik permasalahan dalam penelitian di sekolah tersebut. Pihak-pihak yang menjadi subjek adalah Kepala Sekolah SMP, SMA, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan SMP dan SMA, guru-guru dari SD, SMP, SMA. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan melalui dokumen. Analisis data menggunakan *grounded theory* dengan prosedur *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Pengodean terbuka (*open coding*) adalah proses merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi dan melakukan kategorisasi data (Gunawan, 2013).

### **Proses Pengkodean Terbuka**

Proses menganalisis data dimulai dari meringkas wawancara dan menemukan poin penting / kata kunci. Poin penting tersebut kemudian disatukan untuk diberikan sebuah kode yang dinamakan *open coding*.

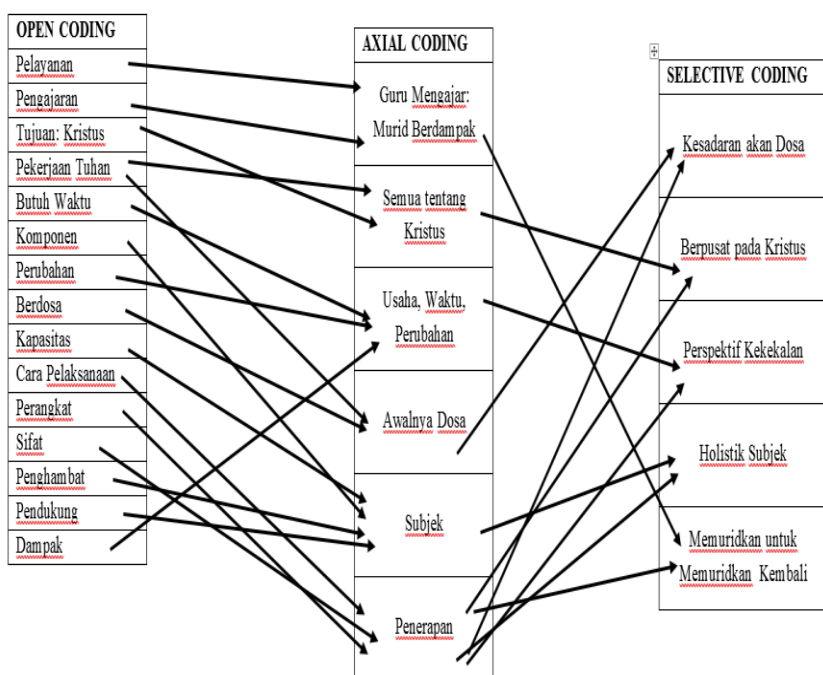
Pengodean berporos (*axial coding*) adalah suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah *open coding*, dengan membuat kaitan antara kategori-kategori antara kode-kode pada *open coding* (Gunawan, 2013). Setelah menemukan kode-kode dalam *open*



*coding* maka selanjutnya adalah saling menghubungkan kode tersebut dalam kategori yang dinamakan *axial coding*. *Axial coding* lebih menekankan kepada konteks dan kondisi dari kode yang telah didapat sebelumnya untuk dikategorikan. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan kode baru untuk hasil dari *open coding*

Pengodean selektif (*selective coding*) adalah proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lainnya, melakukan validasi hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk perbaikan dan pengembangan (Gunawan, 2013). Hasil dari *axial coding* tersebut menunjukkan 5 karakteristik dan penerapan pendidikan yang menebus. Kelima kategori ini tidak bisa dipisahkan atau digabungkan lagi karena kelimanya sudah merupakan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pada *selective coding* ini, proses yang dilakukan adalah pemberian nama teoritis pada setiap kategori ini. Berikut ini adalah hasil ketiga proses koding yang telah dilakukan:

**SKEMA CODING:**



**Pembahasan**

Dalam menjabarkan karakteristik pendidikan yang menebus, data yang digunakan adalah transkrip wawancara dengan kode nama dan jawaban pertanyaan no berapa. Contoh RC (A1), maka artinya informasi tersebut diperoleh dalam wawancara narasumber RC yang menjawab pertanyaan pertama, dan begitu seterusnya. Data yang dipakai selain transkrip wawancara adalah observasi dan dokumen yang dikumpulkan di sekolah.

1. Pendidikan yang memiliki kesadaran akan dosa

Narasumber RC (A1), ZLGA (A2), FaLGD (A1), dan SGMA (A1) mengatakan bahwa awal dari pendidikan yang menebus adalah kesadaran akan dosa. Narasumber RC (A2), SLGA (A1), dan DLGD (A8) menekankan bahwa hanya pekerjaan Tuhan yang bisa mengubah hati seseorang. Berdasarkan dua hal ini maka dapat dilihat bahwa seorang pribadi memiliki kesadaran akan dosa adalah berkat pekerjaan Tuhan sendiri, dan kesadaran akan dosa ini adalah hal yang sangat penting bagi setiap murid bahkan guru sekalipun. Pekerjaan Tuhan yang dimaksudkan adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam hati setiap murid dan di dalam hati pengajar atau guru. Pendidikan yang menebus dilaksanakan berdasarkan dengan kebenaran firman Tuhan yang memiliki kuasa untuk menyatakan kesalahan dan mendidik kepada kebenaran. 2 Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Pekerjaan Tuhan dalam memberikan kesadaran akan dosa dimulai dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pendidikan di sekolah.

Keberdosaan menjadikan manusia menjauh bahkan tidak mencari Tuhan, hal itu dapat dilihat dari kehidupan murid di Sekolah tersebut. Seringkali dalam kegiatan *devotion* dan *chapel*, murid sulit melihat bahwa ini adalah waktu mereka untuk bertemu dengan Tuhan sehingga mereka tidak menyiapkan sikap hati yang benar. Dalam lembar observasi, terlihat bahwa koordinator *chapel* mencoba untuk menenangkan sikap murid untuk beribadah. Hal ini menunjukkan murid dapat melakukan manifestasi dari kejatuhan yaitu menjauh dan tidak mencari Tuhan dengan bersikap ribut di dalam ibadah.

Manifestasi dari dosa selanjutnya adalah manusia melanggar otoritas. Murid juga seringkali melanggar peraturan-peraturan yang diberikan sekolah, terutama pada tahun pertama pelaksanaan pendidikan yang menebus ini. Narasumber AGD (A15), ALGA (A16), FcGMA(A16), JLGA (A13), menceritakan bahwa sebelumnya murid sering datang terlambat, berkata kotor, melawan guru secara verbal bahkan dengan tindakan seperti keluar dari kelas. Murid juga melakukan perkelahian dengan murid lainnya dan kategori kenakalan murid mendekati sikap yang kriminal, dan mereka banyak yang menggunakan jimat-jimat (JLGA, A13). Guru sudah memberi peringatan namun mereka tetap terbiasa untuk melanggar otoritas yang ada. Setiap tahunnya memang ada perubahan dari diri murid, namun tetap saja masih ada murid yang sulit untuk taat kepada otoritas.

FaLGD (A10), SGMA (A12), SLGA (A11), dan JLGA (A11) mengatakan bahwa dosa tidak hanya ada di dalam murid. Guru juga perlu melihat dosa dalam diri mereka melalui sikap yang dilakukan kepada murid dan guru lainnya yaitu sikap ego, marah, dan tidak mengendalikan diri, keras kepala. Dosa-dosa itu berdampak bagaimana guru memperlakukan murid, dan bagaimana guru melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam pendidikan yang menebus penting untuk memiliki kesadaran akan dosa, bahwa dosa dapat berdampak bagi murid, guru dan pembelajaran.



### 2. Pendidikan yang Berpusat pada Penebusan Kristus

Pendidikan yang berpusat pada penebusan Kristus seperti yang dikatakan AGD (A1), VGD (A1), RGMA (A1), FeGMA (A1) adalah pendidikan yang mendidik murid untuk hidup di dalam kasih Kristus, hidup menyerupai Kristus dan ini hanya bisa dilakukan oleh pekerjaan Allah melalui Roh Kudus. Pengajaran yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan yang berpusat kepada penebusan Kristus ini adalah bagaimana sekolah dan guru melandaskan pengajaran akan Kristus dan memberikan contoh melalui kehidupan guru sehari-hari. Hal terpenting lainnya dari pendidikan yang berpusat pada Kristus ini murid dan guru adalah pribadi yang ditebus dan diselamatkan dari ikatan dosa yang mengikat manusia.

Hidup di dalam kasih Kristus berarti menerima anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia, sebab kita manusia diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan saja (Efesus 2:8). Dalam pribadi guru dan murid, hal ini adalah berita baik karena kita tidak perlu berjuang untuk keselamatan kita, kita sudah diberikan keselamatan secara cuma-cuma. Murid di sekolah tersebut masih banyak yang belum mengerti ini, karena mereka masih menganggap mereka bisa mengerjakan keselamatan dalam diri mereka sendiri. Hal ini yang menjadi fokus guru sehingga dalam kegiatan kerohanian guru menyediakan tema bahwa semuanya adalah kasih karunia Tuhan bukan karena usaha manusia. Aplikasi yang dijelaskan RC (A2), ALGA (A3), JLGA (A4) adalah guru perlu memberikan anugerah kepada murid misalnya dalam proses penilaian mereka, dan guru harus menerapkan anugerah bersamaan dengan keadilan dan berkat.

Hidup menyerupai Kristus adalah bagaimana murid dapat memberikan hidup mereka untuk dibentuk dan belajar taat seperti Yesus (Filipi 2:5-8). Guru akan membimbing murid untuk melihat apa yang Yesus lakukan selama hidup Dia di dunia, bagaimana Yesus taat kepada Allah Bapa dan bagaimana Yesus mengasihi sesama manusia. Murid akan belajar bagaimana murid dapat taat kepada Allah Bapa dengan belajar taat kepada kebenaran Firman Tuhan, dan belajar taat kepada otoritas. Dalam proses ketaatan seperti Yesus inilah Roh Kudus akan bekerja dan membantu murid untuk melihat bahwa penebusan Yesus telah memperbaiki gambar dirinya sehingga murid dapat mengetahui kehendak Allah dalam hidup murid. Murid juga akan belajar mengasihi orang lain seperti Yesus mengasihi orang lain. Guru dapat membantu murid membangun hubungan yang sehat dan memberkati dengan teman-temannya, membantu murid untuk belajar mengontrol perkataan, sikap dan emosinya. Dalam pelaksanaannya akan sangat sulit mengubah mereka namun dengan memperbaharui pikiran dari murid dengan kebenaran (Roma 12:2), maka kebenaran itu akan membebaskan hidup murid (Yohanes 8:32). Guru juga harus menjadi pribadi yang membimbing dan memberikan contoh kepada muridnya.

### 3. Pendidikan yang Memiliki Perspektif Kekekalan

Pendidikan yang memiliki perspektif kekekalan adalah pendidikan yang memiliki pandangan jauh tentang pertumbuhan dari diri murid. RC (A3), ALGA



(A3, A8), FcGMA (A13), RGMA (A11, A14), FaLGD (A13) menyampaikan bahwa guru harus menyadari proses pengajaran mereka kepada murid merupakan investasi jangka panjang. Investasi jangka panjang yang diberikan guru kepada muridnya bukanlah waktu yang sama, karena murid mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda dan tidak dapat disama ratakan. Waktu yang dimiliki dalam pendidikan ini bukan hanya waktu dalam kehidupan manusia tetapi sampai kepada kekekalan.

Pertumbuhan sampai pada kekekalan inilah yang membuat guru harus memberikan pendidikan yang membawa murid kepada kebenaran yang kekal yaitu kebenaran Kristus. Guru-guru di sekolah tersebut mulai belajar memahami hal ini, dan sedang dalam proses untuk mengajarkan kebenaran yang kekal kepada murid mereka. Pembuatan *enduring understanding* pada setiap pembelajaran merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan kebenaran yang kekal.

Bukan hanya mengenai materi pengajarannya saja, tetapi bagaimana guru memahami bahwa pertumbuhan murid membuat guru belajar untuk menerima mereka dan tidak menyerah kepada murid bahkan ketika murid yang telah diajari dan diberi didikan terlihat tidak bertumbuh, dan memilih berjalan diarah yang berlawanan dengan kebenaran. Guru harus mengingat bahwa tugas guru menabur kebenaran dan Roh Kudus yang akan memberi pertumbuhan. Hanya Yesus yang bisa membawa perubahan dan guru tidak dapat mengubah murid mereka (FaLGD, A9). Guru perlu menaruh beban mereka kepada Yesus, karena Yesus mengatakan agar kita meletakkan beban yang kita tanggung kepada Dia (Mat 11:28).

Guru perlu untuk terus menyatakan kebenaran dalam kelas melalui pembelajaran maupun melalui kehidupannya. Guru harus mengajarkan kebenaran itu berulang-ulang kepada murid-murid kita. "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu..." (Ulangan 6:7). Hal ini akan membuahkan pertumbuhan oleh pekerjaan Roh Kudus dan tetaplah berdoa (I Tes 5:17). Guru juga memiliki tugas untuk memberikan teguran kepada murid yang melakukan pelanggaran. Peneguran yang dilakukan harus bersamaan dengan penyampaian kebenaran melalui rekonsiliasi yang dilakukan oleh guru (RGMA, (A10), VGD, (A6)). Selain itu, hendaklah guru selalu memberikan anugerah dan kesempatan kepada murid. Kesempatan kedua, ketiga dan seterusnya karena sama seperti Yesus yang memberikan kita kesempatan untuk bertumbuh, maka kita perlu melakukan itu untuk murid kita.

Guru Sekolah tersebut telah belajar untuk memiliki perspektif kekekalan ini dimana mereka menegur murid dalam kebenaran, memberi kesempatan (ALGA, A3) dan tidak menyerah kepada murid (FaLGD, A9). Menjadi guru adalah pekerjaan yang melatih seseorang untuk memiliki iman yang besar, hal ini dikarenakan dengan guru berinvestasi untuk waktunya Tuhan, dan mungkin guru tidak akan melihat hasil, tetapi dengan iman hasil dari pelayanan ini adalah untuk kemuliaan nama Tuhan.





### 4. Pendidikan yang Holistik Subjek

ALGA (A13), RGMA (A13), FaLGD (A11), FeGMA (A13), menyampaikan bahwa pendidikan yang holistik subjek adalah pendidikan yang memiliki komponen subjek yang menyeluruh dalam bekerja sama dan membantu menerapkan pendidikan kepada murid Pendidikan yang holistik subjek selain dari sekolah, guru dan murid, yaitu orang tua, gereja dan lingkungan. Subjek-subjek tersebut merupakan subjek yang berinteraksi dengan murid dan subjek yang mampu membentuk pribadi murid.

Orang tua merupakan subjek yang membimbing murid dari awal kehidupan murid, pendidikan yang diberikan orang tua kepada murid akan membentuk kepribadian murid sampai murid masuk ke pendidikan sekolah. Orang tua murid sekolah tersebut sebagian besar mendidik anak mereka belum sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Hal ini dapat terlihat bagaimana anak sering mendapat kekerasan dalam keluarga, dan itu akan membentuk anak menjadi pribadi yang keras (FeGMA, A14). Ada juga orang tua yang mendidik anak harus mendapatkan nilai yang baik dan tidak boleh gagal, sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang kompetitif. Karena perbedaan pendidikan inilah maka orang tua juga perlu belajar bagaimana mendidik anak dalam kebenaran Kristus sehingga mereka dapat mengubah cara mendidik anak mereka.

Gereja merupakan lembaga yang membantu anak belajar mengenal Yesus. Pendidikan dalam gereja dan pendidikan di sekolah perlu disatukan untuk mencegah adanya pemisahan bagi dua pendidikan itu, seolah-olah pendidikan tersebut berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan. Pendidikan Gereja yang memfokuskan pengajaran kepada Alkitab melalui Kelompok Pendalaman Alkitab, Ibadah Raya, memiliki kekuatan yang sama dengan pendidikan sekolah yang membahas tentang Ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan tujuan dari kedua pendidikan tersebut adalah menceritakan tentang Allah, tentang Yesus dan tentang Roh Kudus kepada murid. Oleh karena itu penting untuk sekolah membangun hubungan dan kerja sama dengan gereja untuk membantu memuridkan murid secara menyeluruh (RGMA, A13). Sekolah Kristen tersebut memiliki *partnership* yang baik dengan Gereja. Beberapa Gereja diantaranya Gereja Rehobot, Gereja Kalam Kudus, Gereja Protestan, Gereja GBI Rock, dan Gereja Katholik. Di masing-masing Gereja ada guru yang beribadah di gereja itu juga sehingga guru dapat melihat perkembangan murid dalam Gereja juga.

Lingkungan dan Budaya memiliki peranan yang penting, karena sering kali ketika komponen di atas sudah berjalan dengan baik, namun karena lingkungan tidak berjalan dengan baik maka memberikan dampak yang tidak baik bagi murid. Lingkungan adalah sumber belajar yang paling mudah membentuk anak bahkan sering kali lebih berdampak dari pada pendidikan rumah dan sekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk memantau lingkungan dan budaya anak bertumbuh dan sesuaikan dengan kebenaran firman Tuhan. Guru-guru Sekolah Kristen tersebut melakukan pembinaan terhadap murid khususnya murid menengah ke atas untuk dapat belajar meresponi lingkungan mereka.



##### 5. Pendidikan yang Memuridkan untuk Memuridkan

Pengajaran bukan hanya terbatas kepada menyampaikan informasi, tetapi pengajaran adalah sebuah perintah untuk mentaati semua yang Yesus ajarkan (FaLGD, A5). 2 Timotius 2: 1-2, "Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus. Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain." Paulus menyampaikan kepada muridnya Timotius untuk memuridkan orang lain setelah Timotius menerima pemuridan dari Paulus.

Hal ini merupakan panggilan dari setiap orang yang percaya kepada Allah yaitu, menjadi murid yang dapat memuridkan (*disciple making disciple' makers*). Menjadi murid adalah langkah dari menjadi pembentuk murid. Murid yang belajar dari gurunya dan memahami pengajaran tersebut akan mampu mengajarkannya kepada orang lain. RGMA (A14) dan FcGMA (A1) menyampaikan bahwa pendidikan yang menebus ini perlu untuk ditularkan dan dilanjutkan kepada orang lain. Inilah arti dari pemuridan dalam pendidikan yang menebus.

Tujuan dan harapan dari pendidikan Kristen yang sudah mengalami penebusan dari Kristus adalah bahwa murid yang sudah diproses dan mengalami Kristus dapat keluar dan memuridkan orang lain dan menjadi dampak bagi orang lain. Guru membantu murid untuk memahami bahwa mereka adalah agen kerajaan Allah yang dapat berdampak bagi orang lain, sehingga orang lain dapat melihat dan percaya kepada Kristus. Guru harus menjadi titik awal dari pertumbuhan dan perkembangan pemuridan ini, dan guru juga yang harus membangun gaya hidup memuridkan. Dalam konteks pendidikan hal ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan setiap murid secara pribadi belajar hidup seperti yang Kristus ajarkan kepada mereka, maka murid Kristus akan berbeda dengan bukan murid Kristus. Oleh karena itu guru perlu membimbing anak untuk memahami pentingnya menjadi murid yang mau memuridkan orang lain, dalam segala konteks dan lingkungan sehingga semakin banyak orang yang mengenal akan Kristus melalui hidup mereka.

## Kesimpulan

Pendidikan yang menebus adalah pendidikan yang menyadari keberdosaan manusia dan menerima bahwa apa yang telah dikerjakan oleh Kristus di Kayu Salib. Pendidikan yang menebus memusatkan pengajaran dan semua proses pembelajarannya serta segala aspek di sekolah kepada penebusan Kristus. Pendidikan yang menebus membentuk sekolah untuk memiliki perspektif kekekalan dalam melayani murid. Penerapan pendidikan yang menebus harus dengan subjek yang menyeluruh dan sehati agar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Pendidikan yang menebus memiliki tujuan untuk memuridkan murid menjadi pribadi yang taat kepada Kristus dan menjadi saksi Kristus kepada dunia.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Berkhof, L. (2006). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya: Momentum.
- Edlin, R. J. (2014). *Hakikat pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erickson, M. J. (2003). *Teologi Kristen Volume II*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Glaser, B. G. (1999). The future of grounded theory. *Qualitative Health Research*, 9(6), 836-845. <https://doi.org/10.1177/104973299129122199>
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively*. Colorado Spring, CO: Purposeful Design Publications.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology*. Leicester, England: Inter-Varsity Press
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Pratt, R. L. (2006). *Designed for dignity*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wilhoit, J. (1998). *Christian education and the search for meaning*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.